

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan penciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis yang dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Adanya pengalaman dari seorang pengarang berupa peristiwa atau masalah dunia yang menarik sehingga muncul imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra. Sastra selalu menunjukkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri yang membuat kenyataan bisa terjadi.

Karya sastra merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran-pikiran penulis. Karya sastra bersifat imajinatif dan menyenangkan pembaca. Peristiwa itu sangat mempengaruhi kejiwaan pembaca agar bisa membuat pembaca senang. Hal tersebut membuat seorang pengarang dalam karyanya menggambarkan fenomena kehidupan melalui imajinasi yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sebuah sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai hasil kelahiran karya sastra. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang ada dengan penuh kesungguhan dan kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Sebuah karya sastra yang berasal dari imajinasi pengarang yang sifatnya khayalan dan tidak mengandung kisah nyata disebut fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada

umumnya, prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang didasari dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi yaitu novel.

Novel adalah sebuah karya sastra dimana cerita tersebut biasanya menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang disekitarnya. Novel sebagai salah satu karya yang diharapkan memberikan nilai-nilai positif kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengaplikasikan di kehidupan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra dengan baik dan biasanya tema yang diangkat dari pengalaman pribadi pengarang, pengalaman orang lain maupun dari imajinasi pengarang. Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian ini adalah kajian feminisme yang terdapat dalam novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi 2012: 12) mengemukakan bahwa feminisme menggabungkan hak-hak untuk perempuan menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan. Ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya disebut feminisme. Jika perempuan setara dengan laki-laki, berarti mereka memiliki hak untuk bisa memilih dan menentukan dirinya sendiri. Feminisme menyatukan doktrin persamaan hak antara perempuan dan laki-laki menjadi gerakan untuk mendapatkan hak asasi secara organisasi dengan sebuah ideologi yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Tujuan feminisme yaitu untuk meningkatkan kesederajatan dan kedudukan perempuan agar sama dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan yang dilakukan feminisme untuk mencapai suatu tujuan mencakup berbagai cara. Perjuangan yang dilakukan

gerakan kaum perempuan untuk menolak sesuatu yang direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik, bidang ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerakan feminisme lahir untuk menyelesaikan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui kesetaraan atau kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan, diperlukan pendekatan feminisme. Maka, dari pemaparan tersebut peneliti memilih novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi. Dalam novel ini penulis menjelaskan perjuangan seorang perempuan untuk melawan budaya yang lebih mengunggulkan laki-laki, hingga kaum perempuan diperbolehkan menempuh pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Penjelasan tentang perlawanan tersebut telah menunjukkan pentingnya pendekatan feminisme digunakan dalam perlawanan tersebut supaya kaum perempuan memiliki eksistensi sebagai subjek yang berhak menentukan masa depannya sendiri dan mempertahankan emansipasi wanita. Salah satunya adalah novel '*Menjadi Perempuan terdidik*' karya Wiyatmi

Novel *Menjadi Perempuan Terdidik* ini merupakan novel yang menceritakan seorang perempuan yang harus berjuang melawan budaya patriarki yang lebih mengunggulkan laki-laki, hingga diperbolehkan menempuh pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Gambaran mengenai perlawanan tersebut telah menginspirasi para sastrawan untuk mengangkat cerita tentang pentingnya keterdidikan perempuan dalam novel yang ditulisnya. Dalam novel tersebut juga diharapkan akan menyadarkan masyarakat pembaca bahwa kaum perempuan memiliki eksistensi sebagai subjek yang berhak menentukan nasib dan masa depannya sendiri serta menentukan perannya di publik. Dalam novel ini penulis

menyajikan kajian feminisme. (Novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi).

Novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' termasuk kedalam sastra angkatan 2000 karena sastra angkatan 2000 ini merupakan angkatan sastra yang pengarangnya menuliskan tentang pemikiran yang bebas dan tajam dengan ungkapan perasaan dan angkatan sastra ini menuliskan tema tentang gender, seks, dan feminisme, sehingga novel ini termasuk novel angkatan 2000. Tokoh-tokoh yang terdapat pada novel ini adalah Andrea Hirata Dewi Lestari, Ayu Utami dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memilih analisis sastra berdasarkan pendekatan feminisme untuk mengetahui kesetaraan atau kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki dan untuk mengetahui bahwa kesetaraan atau kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki bukan hanya memikirkan urusan suami, urusan anak, dan rumah tangga tetapi kaum perempuan juga bisa mempunyai ambisi mengejar karir dan menjadi pemimpin sesuai yang ia kehendaki. Maka peneliti merumuskan judul penelitian yakni "**Analisis Feminisme Novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Maksud dari pengidentifikasian masalah yaitu, agar persoalan yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas. Permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam novel *Menjadi Perempuan Terdidik* yaitu sebagai berikut:

1. Ketidaksetaraan gender kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam novel *Menjadi Perempuan Terdidik*.
2. Kajian Fenimisme yang terdapat dalam novel *Menjadi Perempuan Terdidik*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena dengan mengetahui wujud nilai sosial dan moral pada sebuah novel. Pembatasan masalah tersebut adalah kajian feminisme yang digunakan dalam novel *Menjadi Wanita Terdidik*. Alasan pembatasan ini yaitu untuk melihat perjuangan kaum perempuan untuk melawan budaya yang lebih mengunggulkan laki-laki dari segi ekonomi, politik maupun kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan yang optimal maka akan dilakukan penelitian “Analisis Feminisme Novel ‘*Menjadi Perempuan Terdidik*’ karya Wiyatmi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya rumusan masalah. Maka, yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Fenimisme apa yang terdapat pada novel ‘*Menjadi Perempuan Terdidik*’ karya?
2. Bagaimana figur tokoh perempuan dalam novel ‘*Menjadi Perempuan Terdidik*’ karya Wiyatmi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan feminisme yang terdapat dalam novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi
2. Untuk menjabarkan figur tokoh perempuan dalam novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi bidang kesusastraan khususnya ilmu sastra. Dengan penelitian ini, dunia kesusastraan akan mendapat masukan tentang pemakaian teori-teori feminisme pada novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan teori-teori feminisme dan dapat menambah wawasan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan menambah pengetahuan tentang feminisme terutama dalam novel *Menjadi Perempuan Terdidik*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan karya sastra dalam teori feminisme khususnya dalam novel *Menjadi Perempuan Terdidik*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hakikat Novel

Kosasih (2013: 299) mengemukakan bahwa Teks naratif yang fiksional dan isinya mengisahkan cerita atas permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman.” Menurut Rozak (1996: 136) mengemukakan bahwa novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, sudut pandang pengarang dan; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.” Sedangkan menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti 2015:3) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi tentang kehidupan yang diidealkan, melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, meskipun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang menceritakan tentang konflik kehidupan para tokoh dan serangkaian peristiwa ditampilkan secara tersusun sehingga ceritanya lebih panjang.

2.1.2 Unsur-unsur yang Membangun Novel

Sebagai sebuah karya sastra, sebuah novel dikembangkan atas unsur-unsur yang saling terpadu, tidak sedikit para ahli merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Namun secara umum ada dua unsur yang membangun sebuah novel, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

2.1.2.1 Unsur Ekstrinsik

Menurut Padi (dalam Asriani 2016:3) mengemukakan bahwa unsur Ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang membangun struktur suatu karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti 2015: 3) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk novel yang diambil dari luar novel dan karya sastranya bergantung pada pengarang menciptakan karya tersebut.

2.1.2.2 Unsur Intrinsik

Menurut Kosasih (2018: 307) yang menjadi unsur-unsur intrinsik dalam novel adalah sebagai berikut:

1. Tema

Gagasan yang menjalin struktur isi cerita disebut tema. Tema dari suatu cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

2. Amanat

Amanat merupakan ajaran atau pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel secara umumnya bersifat tersirat; disembunyikan pengarangnya dibalik peristiwa-peristiwa yang membentuk isi cerita.

3. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

4. Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pulak imajiner.

Sedangkan menurut Wahid (dalam Yanti 2015: 3) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas:

1. Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat.

2. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya.

3. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditunjukkan dalam drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan

dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah-laku, atau watak-watak tertentu.

4. Penokohan

Penokohan atau karakter adalah pengembangan watak tokoh yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh atau pelaku dapat dikenal watak yang lewat penggambaran baik yang dilakukan pengarang, pencerita maupun oleh pelaku.

5. Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar yang ada dalam cerita tetap mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidupnya.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bagaimana cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu.

7. Alur/plot

Alur adalah suatu rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung

dalam suatu cerita. Dengan demikian, latar merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.

8. Gaya Bahasa

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur intrinsik pada novel adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

2.1.3 Hakikat Fenimisme

2.1.3.1 Pengertian Fenimisme

Menurut Rahman (dalam Aliyah, Komariah, Choitim, 2018: 140) mengemukakan bahwa teori feminis merupakan suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia ditinjau dari perspektif wanita.. Sedangkan menurut Moeliono, dkk (dalam Zuraida, Sumarti dan Qomariyah, 2013: 3) menyatakan bahwa gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki disebut feminisme. Kemunculan feminisme didasari dengan gerakan emansipasi perempuan yaitu proses pelepasan dari kaum perempuan dan dari kedudukan sosial ekonomi yang

rendah serta pengekan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian feminisme yaitu gerakan kaum perempuan yang berjuang mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan agar tidak direndahkan dalam kehidupan politik, budaya, ekonomi dan sosial.

2.1.3.2 Aliran-Aliran Feminisme

Menurut Fakih (dalam Diana Jumianti, 2018: 4) mengemukakan bahwa aliran feminisme adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal lebih menekankan pemikirannya kepada individu, yaitu pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminis ini menyuarakan persamaan hak antara pria dan wanita. Feminis ini beranggapan bahwa subordinasi wanita berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik. Masyarakat menganggap bahwa wanita karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik. Anggapan inilah yang ditentang oleh feminisme liberal. Menurut kaum liberal manusia (wanita dan pria) diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis dan psikologis laki-laki dan perempuan. Feminis ini

bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.

3. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut mereka, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi disebabkan oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis yang mempermasalahkan kelas sosial tetapi melupakan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Feminisme aliran ini juga muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme radikal dan feminisme psikoanalisis. Feminisme sosialis menegaskan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Aliran ini mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Ketidakadilan bukanlah akibat dari perbedaan biologis, tetapi karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan bukan pula disebabkan kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Menurut Kadarusman (dalam Karim Abdul, 2014: 64) mengemukakan bahwa aliran feminisme adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memiliki hirauan utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme liberal berasal dari filsafat liberalisme yang mempunyai konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum.

2. Feminisme sosialis

Fokusnya feminisme adalah kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme, dan tetap tidak menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menjadikan feminis yang lebih nyata dan lebih bebas sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Oleh karenanya mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender.

4. Feminisme Teologis

Feminisme Teologis dikembangkan melalui dasar paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Mereka berpendapat bahwa

penyebab tertindasnya perempuan oleh laki-laki adalah teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan dibawah laki-laki.

5. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan jenis feminisme yang menyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.

Sedangkan menurut Emzir dan Rohman (dalam Sandy Amelia Ary, 2019: 10) mengemukakan bahwa terdapat berbagai aliran feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis, feminisme nordic, feminisme postmodern, feminisme poskolonial, dan feminisme islam.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, peneliti lebih memilih teori yang diungkapkan oleh Fakih, karena aliran-aliran yang dipaparkan sudah menjelaskan bagian dari aliran feminisme dengan baik.

2.1.3.3 Kritik Sastra Feminis

Menurut Wiyatmi (2012:10) mengemukakan bahwa kritik feminis adalah salah satu jenis kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Dengan memfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra

memadukan berbagai perspektif kritik sastra. Menurut Flax (dalam Wiyatmi 2012:11) mengemukakan bahwa tujuan utama kritik sastra feminis adalah meneliti relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial yang menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Kritik sastra feminis terdiri dari beberapa perspektif yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Djajanegara (dalam Adji 2003: 24) mengemukakan bahwa perspektif kritik sastra feminis adalah kritik feminis ideologis, kritik feminis lesbian dan kritik feminis ras. Kritik ideologis melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah penggambaran (konstruksi) perempuan serta stereotip perempuan dalam karya sastra. Pada kritik feminis lesbian tujuannya adalah mengembangkan suatu definisi yang tepat tentang makna lesbian. kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya. Kritik feminis ras berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis ras dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis.
2. Menurut Showalter (dalam Adji 2003:4) mengemukakan bahwa perspektif yang kedua adalah kritik feminis ginokritik. Kritik ini memusatkan perhatian pada pengarang perempuan, semua aspek yang berkaitan dengan kepengarangan perempuan diteliti.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kritik feminis adalah salah satu kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme terdapat adanya keadilan dalam karya sastra. Kritik sastra

feminis merupakan kritik sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.

2.1.3.4 Citra Perempuan

Citra perempuan adalah semua wujud gambaran ,mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita. Kata citra perempuan diambil dari gambaran citraan perempuan yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan dan pengecapan tentang wanita.

Citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan dan citra diri sosial wanita. Citra diri perempuan merupakan dunia yang tipis yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan juga merupakan keadaan dan pandangan perempuan dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis, Sugihastuti (dalam Darwis & Ismail, 2018: 73). Menurut Martha (dalam Darwis & Ismail, 2018: 73) Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan tempat untuk mengadakan hubungan antar manusia.

Menurut Khairuddin (dalam Darwis & Ismail, 2018: 73) mengemukakan bahwa citra wanita dalam aspek keluarga, wanita berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga. Masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas,peneliti menyimpulkan bahwa citra perempuan adalah citra perempuan diambil dari gambaran-gambaran citraan yang timbul dari pikiran, pengecapan, penglihatan, atau pendengaran dan

perabaaan seorang wanita. Citra perempuan ini bisa dikatakan dengan citra diri, karena perempuan memiliki hati dan tingkah laku yang lembut dan penuh kasih sayang.

2.2 Ringkasan Novel ‘*Menjadi Perempuan Terdidik*’ karya Wiyarmi dan Biografi Pengarang.

2.2.1 Ringkasan Novel ‘*Menjadi Perempuan Terdidik*’ karya Wiyatmi.

MENJADI PEREMPUAN TERDIDIK

Sebelum kemerdekaan, pendidikan hanya dinikmati oleh kaum perempuan dari kalangan bangsawan. Pada masa kolonial Belanda hanya ada beberapa orang perempuan, khususnya dari kelompok lainnya hanya mendapat pendidikan non formal, sementara kelompok lainnya hanya mendapat pendidikan nonformal dan buta huruf. Dalam masa kolonial masyarakat Jawa dibedakan menjadi empat kelas dengan status perempuan yang berbeda-beda, yaitu golongan miskin, golongan menengah, golongan santri dan golongan priayi. Status para perempuan dari empat golongan tersebut digambarkan sebagai berikut. Pertama, para perempuan golongan miskin tidak mendapat pendidikan. Mereka belajar melakukan pekerjaan sawah dan menjual hasilnya. Kedua, para perempuan golongan menengah juga tidak bersekolah dan mereka belajar melakukan pekerjaan rumah. Mereka biasanya menikah pada usia 12-15 tahun. Setelah menikah mereka membantu suaminya di sawah atau berdagang. Ketiga, para perempuan golongan santri tidak bersekolah, tetapi mereka mendapat pelajaran agama di rumah. Para perempuan golongan ini begitu dihargaisuaminya karena secara umum mereka memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan golongan perempuan sebelumnya. Keempat, beberapa perempuan dari golongan priayi (bangsawan) belajar

disekolah dasar. Dari uraian tersebut tampak bahwa sebagian besar perempuan pada masa sebelum kemerdekaan belum mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan.

Tercapainya pemerataan kesempatan belajar dianggap penting karena di Indonesia masih terdapat banyak anggota masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan, terutama kaum perempuan. Hal ini karena dalam masyarakat dengan sistem patriarkat perempuan dianggap sebagai makhluk domestik yang harus tinggal dirumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Kesenjangan gender di bidang pendidikan telah menimbulkan keprihatinan dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, untuk mengurangi adanya kesenjangan gender dibidang pendidikan perlu di bidang pendidikan perlu dilakukan sejumlah upaya yang akan meningkatkan keterdidikan perempuan.

Dalam sejarah Indonesia pemikiran mengenai pentingnya keterdidikan perempuan telah tampak pada surat-surat Kartini kepada para sahabatnya di Belanda (*Habis Gelap Terbitlah Terang*). Pada salah satu suratnya yang dikirim kepada Nyonya N. Van Kol berikut, tampak gagasan Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan.

“Karena saya yakin sedalam-dalamnya, perempuan dapat menanamkan pengaruh besar ke dalam masyarakat, maka tidak ada sesuatu yang lebih baik dan sungguh-sungguh yang saya inginkan kecuali didik dalam bidang pengajaran, agar kelak saya mengabdikan diri kepada pendidikan anak-anak perempuan kepala-kepala Bumiputra Aduhai, ingin sekali, benar-benar saya ingin mendapatkan kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak

muda mendidik perempuan untuk masa depan, yang dengan baik akan dapat mengembangkannya dan menyebarkannya lagi.”

Surat tersebut ditulis untuk memberitahu kepada sahabatnya di Belanda bahwa pada zamannya hanya sedikit sekali kaum perempuan yang telah diberi kesempatan mendapatkan pendidikan. Pemikiran mengenai pentingnya keterdidikan perempuan itu pulalah yang kemudian mendorong sejumlah tokoh seperti Dewi Sartika, Roehana Koeddoes, Rahma El Junusiah, dan organisasi ‘Aisyiyah mendirikan sekolah khusus untuk kaum perempuan.

Isu tentang pentingnya keterdidikan perempuan tidak hanya menjadi masalah dalam realitas kehidupan, tetapi juga menjadi isu yang tergambarkan dalam karya sastra (novel-novel) Indonesia. Isu keterdidikan perempuan yang digambarkan dalam novel-novel Indonesia tersebut dikaji dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis dipilih karena penelitian ini mencoba memahami adanya gambaran yang telah berhubungan dengan perjuangan untuk mencapai keterdidikan perempuan dalam konteks masyarakat yang selama ini cenderung mengabaikan keberadaan perempuan. Melalui kajian yang berspektif feminis gambaran dan eksistensi perempuan dalam karya sastra diharapkan lebih dapat dipahami.

PENDIDIKAN DAN KETERDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME

Pendidikan dan keterdidikan perempuan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, berikut ini diuraikan kedua masalah tersebut, yang menjadi kerangka konseptual dalam memahami masalah keterdidikan perempuan dan perannya dalam masyarakat. Persoalan pendidikan dan keterdidikan

perempuan di Indonesia dapat dipahami dengan menggunakan perspektif pendidikan feminis, yaitu pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran kritis dan analisis kritis terhadap realita. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan keidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketika pendidikan tersebut dikenakan kepada subjek didik perempuan, yang selama ini cenderung mengalami diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka pelaksanaan pendidikan untuk perempuan dapat dipahami .

Dengan mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan mengembangkan potensi dirinya yang akan mendukung perannya di masyarakat, kaum perempuan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia. Kualitas tersebut dapat dilihat dari perubahan cara berfikir dan bersikap yang mencerminkan adanya kesadaran akan kemampuan atau identitas dirinya. Setelah menjalani proses pembelajaran melalui pendidikan, diasumsikan seorang perempuan akan menjadi pribadi yang memiliki kesadaran mengenai identitas dirinya sebagai manusia yang merdeka. mengenai status perempuan pada masa kolonial Belanda tampak bahwa hanya kaum perempuan dari golongan priyayi (bangsawan) saja yang mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan formal. Perempuan dari keluarga miskin, menengah, dan santri tidak pernah mendapat pendidikan formal. Untuk mempersiapkan dirinya menjadi istri, kaum perempuan kelas bawah harus belajar

melakukan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di sawah, sementara kaum perempuan santri harus belajar agama di rumah. Dalam hubungannya dengan status sosial ekonomi keluarga, pada masa kolonial Belanda, terdapat diskriminasi golongan dan kelas dalam pendidikan. Sejak 1892 pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah untuk orang-orang pribumi yang dibagi dalam dua kelas berdasarkan latar belakang sosial ekonomi orang tua. Keterdidikan perempuan dalam hal ini bukanlah persoalan individual semata, tetapi juga merupakan persoalan masyarakat dan bangsa. Keterdidikan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat: dari Domestik ke Publik Pemahaman mengenai peran perempuan dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari persoalan perbedaan peran gender. Peran gender merupakan salah satu aspek gender sebagai identitas pembeda manusia yang bersifat budaya dan sosial. Peran dan relasi perempuan dalam masyarakat dalam hubungannya dengan laki-laki di Indonesia pada umumnya masih berada dalam subordinasi. Kondisi tersebut didukung oleh kultur patriarki yang memiliki kekuatan dominan dalam masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap tata nilai sosial, budaya, politik, ekonomi, serta hukum di Indonesia. Data-data yang berhubungan dengan ketidakadilan gender yang menegaskan posisi perempuan yang berada dalam subordinasi laki-laki antara lain ditunjukkan oleh keberadaan organisasi Dharma Wanita di instansi pemerintah, lengkap dengan Panca Dharma Wanita, yang mengatur peran dan posisi perempuan dengan laki-laki baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Dalam Panca Dharma Wanita dikemukakan bahwa wanita sebagai (1) pendamping suami, (2) ibu, pendidik, dan pembina generasi muda, (3) pengatur ekonomi rumah tangga, (4) pencari nafkah tambahan, (5) anggota masyarakat

terutama organisasi wanita, badan-badan sosial yang intinya menyumbangkan tenaga kepada masyarakat sebagai relawan. Dari sini tampak bahwa Panca Dharma Wanita menempatkan perempuan sebagai ter subordinasi oleh laki-laki. Dalam hubungannya dengan laki-laki, perempuan dianggap sebagai pendamping suami, pencari nafkah tambahan dan bukan sebagai perempuan karier. Panca Dharma Wanita ikut melahirkan sekaligus menjadi bidan munculnya ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki. Dilihat dari segi emansipasi, Panca Dharma Wanita tidak mengizinkan adanya kesetaraan atau keseimbangan antara suami dan isteri.

KONTEKS PENDIDIKAN DAN KESADARAN KETERDIDIKAN PEREMPUAN DI INDONESIA

Fenomena keterdidikan perempuan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan dan kesadaran keterdidikan perempuan di Indonesia. Konteks politik pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua periode, yaitu sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari politik pendidikan era kolonial Belanda.

“Kebanyakan saudara sepupu saya dan semua kakak laki-laki saya tamat HBS lembaga pendidikan tertinggi yang ada di Hindia sini. Dan yang paling muda dari tiga orang kakak laki-laki saya, sejak tiga tahun lebih berada di negeri Belanda untuk menyelesaikan pelajarannya, yang dua orang lainnya bekerja pada Pemerintah. Kami anak-anak perempuan setiap hari pergi meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah, sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat

kebiasaan negeri kami. Ketahuilah, adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami tidak boleh. Dan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kota kecil kami, hanyalah sekolah rendah umum biasa untuk orang-orang Eropa. Pada umur 12 tahun saya harus tinggal di rumah. Saya harus masuk “kotak”, saya dikurung di dalam rumah, sama sekali terasing dari dunia luar. Saya tidak boleh kembali ke dunia itu lagi semasih belum berada di sisi suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali, yang dipilih orang tua kami bagi kami untuk mengawini kami, sesungguhnya tanpa setahu kami”

Dari surat Kartini tersebut tampak bahwa kaum perempuan bangsawan, yang orang tuanya telah sadar pendidikan bagi perempuan, hanya sempat menikmati pendidikan dasar (ELS, Europa Lagere Scholen) sampai dengan umur 12 tahun, setelah itu harus menjalani pingitan sampai orang tuanya mendapatkan jodoh untuknya. Batasan tersebut tidak berlaku untuk kaum laki-laki karena mereka dapat melanjutkan sekolah ke HBS (Hoogere Burger School), bahkan sampai ke perguruan tinggi di Negeri Belanda. Kesenjangan gender tersebutlah yang mendorong sejumlah tokoh pribumi dan Belanda yang peduli terhadap nasib kaum perempuan melakukan aktivitas untuk mendukung partisipasi perempuan dalam pendidikan.

Kesadaran tentang keterdidikan perempuan timbul dari sejumlah tokoh perempuan terdidik di atas. Kartini mengikuti saran sahabat penanya, Nyonya Abendanon menyelenggarakan kelas kecil di rumahnya untuk mendidik anak-anak perempuan. “Sekolah kecil kami sudah tujuh orang muridnya dan setiap hari ada saja yang mendaftar di sini. Kemarin seorang ibu muda datang menemui. Dengan sangat menyesal ia mengatakan bahwa ia tinggal jauh sekali dari tempat

kami; ia ingin sekali belajar di tempat kami karena ia tak dapat mencapainya maka ia ingin memberikan apa yang tidak dapat diperolehnya itu kepada anaknya. Usia Kartini yang relatif muda (25 tahun) menyebabkannya tidak mendapatkan kesempatan mendirikan sekolah formal dalam arti yang sesungguhnya. Namun, gagasan Kartini kemudian direalisasikan oleh sahabatnya, J.H. Abendanon yang mendirikan Yayasan Kartini dan membuka sekolah untuk anak-anak perempuan dan suami istri Van Deventer yang mendirikan Yayasan Van Deventer yang membuka sekolah lanjutan untuk mendidik perempuan Jawa menjadi guru. Motivasi yang mendorong Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan adalah karena dia menyaksikan sendiri bahwa banyak kaum perempuan di sekitarnya, termasuk dari kalangan bangsawan masih banyak yang buta huruf. Ketika tinggal di keluarga pamannya (Raden Demang Suria Kartahadiningrat yang lebih dikenal dengan sebutan Patih Aria Cicalengka), karena ayahnya harus menjalani hukuman dibuang ke Ternate setelah dituduh terlibat dalam peristiwa pemasangan dinamit di Bandung pada pertengahan Juli 1893,-- Sartika menyaksikan kaum perempuan bangsawan pada umumnya buta huruf dan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Pada masa itu di rumah pamannya, yang dianggap sebagai tempat yang layak dijadikan teladan dalam tatacara kehidupan kepriyayian di lingkungannya, banyak putri dari para pejabat di daerah sekitarnya yang dititipkan untuk dididik dalam hal sopan santun, kecakapan-kecakapan kewanitaan dan pergaulan dengan sesamanya.

MENJADI ISTRI DAN IBU YANG TERDIDIK

Dalam konteks masyarakat patriarkat yang masih memarginalkan perempuan, faktor penting yang memungkinkan tercapainya keterdidikan perempuan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat yang lebih luas, untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dalam masyarakat Indonesia yang bersistem patriarkat perempuan ditempatkan pada posisi subordinat sehingga mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam hal pendidikan. Kesadaran mengenai pentingnya keterdidikan perempuan tampak pada novel *Azab dan Sengsara*, yang menggambarkan sikap orang tua yang segera menyekolahkan anak perempuannya setelah berumur tujuh tahun. Setelah Mariamin berumur tujuh tahun, ia pun diserahkan orang tuanya ke sekolah. Meskipun ibu bapaknya orang kampung saja, tahu jugalah mereka itu, bahwa anak-anak perempuan pun harus disekolahkan. Ia tahu membaca dan menulis, mengira dan berhitung, sebagaimana teman-temannya anak laki-laki. Bukan maksudnya supaya kepintarannya yang menyamai laki-laki, tetapi sepatutnyalah ia mempunyai badan yang segar dan pikiran yang tajam dan cerdas. Akan memperoleh semua yang amat berguna itu, tentu anak-anak jangan dipaksa saja tinggal di rumah, akan tetapi haruslah diserahkan ke sekolah, akan belajar kepandaian yang berguna baginya pada hari kemudian akan membukakan pikirannya, supaya ia kelak menjadi ibu yang cakap dan pintar, lebih-lebih dalam hal memelihara rumah tangganya. Dari gambaran tersebut tampak bahwa pendidikan bagi perempuan bukan dimaksudkan supaya perempuan memiliki kepandaian yang menyamai laki-laki, tetapi agar memiliki badan yang segar,

pikiran yang tajam dan cerdas sehingga mampu mendukung tugas-tugas domestiknya. Di samping itu, pada pernyataan tersebut masih tampak bias gender karena intelektual perempuan dianggap tidak perlu setara dengan laki-laki. Perempuan tempatnya di arena domestik, sementara laki-laki di arena publik. Hal tersebut ternyata sesuai dengan pandangan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan pada masa kolonial Belanda yang merancang pendidikan bagi para gadis, gadis Jawa dan Bali khususnya, untuk mempersiapkan mereka menghadapi tugas sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu. Kesadaran mengenai pentingnya keterdidikan perempuan juga tampak pada novel Sitti Nurbaya. Novel tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan dasar. Oleh karena itu, oleh orang tuanya, Sitti Nurbaya disekolahkan di Sekolah Belanda Pasar Ambacang. Masyarakat mengemukakan bahwa perempuan adalah makhluk domestik, yang peran utamanya adalah sebagai ibu rumah tangga dan istri. Novel yang berlatar masyarakat bangsawan Jawa (Klaten dan Kasunanan Surakarta) pada masa kolonial Belanda ini menggambarkan perempuan, yaitu Widyawati (yang sering dipanggil dengan nama Widati) yang memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar, dilanjutkan ke pendidikan guru dan bekerja sebagai guru. Dengan kesempatan yang dimilikinya itu Widyawati memiliki nasib yang berbeda dengan temantemannya, gadis-gadis bangsawan Jawa pada umumnya, yang harus menjalani pingitan begitu menginjak usia remaja, setelah lulus dari sekolah dasar. Di dalam novel ini digambarkan beberapa teman sebaya Widyawati, yaitu Roosmiati, Ruwinah, Murtinah harus tinggal di rumah (dipingit) setelah lulus sekolah dasar dan menunggu masa perkawinannya. Selama tinggal di

rumah mereka belajar berbagai keterampilan yang akan mendukungnya sebagai calon ibu rumah tangga dan istri, seperti merawat rumah, membuat baju, dan menyulam. Dalam novel ini digambarkan adanya kesadaran dan sikap orang tua (ayah) dari keluarga bangsawan yang bekerja di pemerintah (Kepala Jaksa di Klaten) yang memberikan kesempatan kepada anak perempuannya menempuh pendidikan dan bekerja di luar kota. Memang Widati nama panggilan Widyawati tidak tahan lagi tinggal di rumah orang Arti Purbani adalah nama samaran dari BRA Partini Djajadiningrat. Dia dilahirkan dari kalangan keluarga bangsawan di Keraton Mangkunegara, Sala, 14 Agustus 1902 dan berpendidikan formal di Eerste Europees Lagere School di Sala. Dia kemudian menikah dengan Hoesein Djajadiningrat. Di samping menulis novel Widyawati, dia juga menulis *Hasta Cerita*, *Sepasar dan Satu Malam*, dan *Andeande Lumut tuanya*. Tetapi apa yang harus diperbuatnya? Jalan yang paling baik dirasainya ialah melanjutkan pelajaran ke negeri lain, tetapi ayahnya tak mungkin mengongkosinya. Meskipun demikian ia belum berputus asa benar. Pada malam itu, waktu ayahnya sedang bekerja di serambi samping sebelah muka pada meja tulisnya, Widati memberanikan diri dan datang mendekatinya sampai dekat kursinya. Kemudian ia bertanya dengan rasa ragu-ragu sambil mata tertunduk, karena ia takut kalau-kalau ayahnya akan bersedih hati, “Ayah!” kalau saya lulus dalam ujian ini, bolehkah saya melanjutkan pelajaran?” dalam kebingungan dan kekhawatiran Widati menanti jawaban ayahnya. Ayah Widati menengadah lambat-lambat diletakkannya penanya, lalu ia berpaling ke arah anaknya berdiri, serta menentang muka Widati beberapa lamanya, “Berusahalah supaya kau lulus dalam ujian itu, nanti kita pikirkan bagaimana yang baik.” Jawab ayahnya. Widati tersenyum bahagia,

tampak olehnya ada harapan untuk melanjutkan pelajaran, dan dengan rajin ia mulai belajar lagi'. Dari kutipan tersebut tampak bahwa seorang perempuan berpendidikan, seperti tokoh Widyawati yang digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas, memiliki tanggung jawab untuk berbagi ilmu dengan anak-anak perempuan di sekitarnya, seperti yang dilakukan oleh Kartini, Dewi Sartika, dan Roehana Koeddoes. "Barangkali mereka akan datang lagi kalau aku di rumah, atau Sinto akan minta tolong menunjukkan jalan hitungannya lagi, Anak itu tahu berterima kasih. Kejadian itu diceritakannya pada kawan-kawannya yang lain, yang diam dekat di sana dan beberapa hari kemudian datang anak-anak itu minta pertolonganku pula. Bagiku baik sekali hiburan ini, dan sejak itu aku mengajar anak-anak kira-kira sepuluh orang di serambi muka rumahku dari pukul 3 sampai pukul 5. Seperti guru betul-betul aku berdiri di muka papan tulis, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam kitab tulisnya dan betul-betul hatiku merasa gembira" Berbulan-bulan kerjaku ini berjalan baik, sampai pada suatu petang ibu tiriku datang dan melihat aku dengan murid-muridku. Ia berteriak, mengatakan aku menerima uang dari anak-anak tetangga, dan kami mengotori serambi dan banyak lagi kesalahanku disebutkan."

Perempuan Indonesia memahami bahwa mereka memikul tanggung jawab besar dalam mendidik calon generasi masa depan. Mereka juga sadar bahwa pendidikan sangat dibutuhkan agar dapat menjadi istri dan ibu yang baik. Pandangan itu yang menyebabkan tokoh Muryati (Jalan Bandung) disuruh berhenti sebagai guru oleh suaminya, yang memiliki pandangan bahwa seorang perempuan yang telah menikah tugasnya sebagai istri, ibu rumah tangga, dan ibu yang harus tinggal di rumah untuk mendidik anak-anaknya. "Apa? Kamu akan

kembali mengajar?” suara Mas Wid jelas terkejut mendengar keputusanku. “Aku bosan karena harus selalu cekcok dulu jika dibutuhkan tambahan biaya ini atau itu. Kalau aku bekerja, meskipun gajiku sedikit, tapi aku tidak perlu memintaminta. Aku heran mengapa kamu lebih suka mendidik anak orang lain daripada anak sendiri?” katanya tanpa menanggapi omonganku, seperti biasanya.. Sanalah kembali bekerja!” kata Mas Wid, “tetapi kalau anak-anak sakit, jangan salahkan aku!” Kalimat itu merupakan pelumpuh yang ampuh. Aku mundur.” Dari kutipan tersebut tampak bahwa sebagian besar laki-laki menganggap hanya ibulah yang memiliki tugas merawat dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, perempuan yang telah bekerja sering kali diminta berhenti bekerja atau dihadapkan kepada situasi yang sulit, yang memaksanya berhenti bekerja dan tinggal di rumah sebagai perawat dan pendidik anak-anaknya.

PEREMPUAN PEKERJA DAN PEJUANG KEMERDEKAAN DAN KESETARAAN GENDER

Kesenjangan gender di bidang pendidikan tersebut tidak hanya terjadi pada masa kolonial Belanda. Dalam Kehilangan Mestika tampak digambarkan bahwa berkat dukungan dari sejumlah orang yang menginginkan kemajuan masyarakatnya akhirnya Hamidah berhasil mendirikan perkumpulan bagi kaum ibu untuk mendidik kaum perempuan. Mereka berkeyakinan bahwa apabila akan memperbaiki sesuatu bangsa mestilah dimulai dengan putri-putri bakal ibu. Menurutnya jika mereka telah mengerti kepentingan perguruan, tentulah mereka tak segan-segan dan tak sayang merugi mengeluarkan ongkos untuk menyerahkan anaknya ke sekolah (Hamidah, 1935:24). Pandangan Hamidah ini ternyata juga mirip dengan gagasan Kartini yang dikemukakan dalam salah satu suratnya yang

dikirimkan kepada Nyonya Abendanon. Karena saya yakin sedalam-dalamnya, perempuan dapat menanamkan pengaruh besar ke dalam masyarakat, maka tidak ada sesuatu yang lebih baik dan sungguh-sungguh yang saya inginkan kecuali dididik dalam bidang pengajaran, agar kelak saya mengabdikan diri kepada pendidikan anak-anak perempuan kepala-kepala Bumiputra. Aduhai, ingin sekali, benar-benar saya ingin mendapat kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak muda, mendidik perempuan untuk masa depan, yang dengan baik akan dapat mengembangkannya dan menyebarkannya lagi. Karena ada kemiripan pandangan antara Hamidah dengan Kartini, diduga gagasan yang dituangkan dalam novel tersebut diinspirasi dari gagasan pendidikan bagi perempuan yang dikemukakan oleh Kartini.

Masuknya para tokoh perempuan ke dalam peran publik yang pada saat itu masih terbatas pada bidang pendidikan, khususnya sebagai guru, telah menunjukkan bahwa ruang gerak perempuan bukan hanya di sektor domestik, tetapi juga di masyarakat. Dalam sejumlah novel yang dikaji, masuknya perempuan dalam peran publik mendapatkan dukungan dari kaum laki-laki, baik dalam posisinya sebagai ayah, kekasih, maupun suami. Kecuali relasi antara Muryati dengan suaminya, Widodo (Jalan Bandung) yang tidak setara, relasi para perempuan tersebut dengan laki-laki dalam novel-novel lainnya baik dalam konteks relasi individual maupun pekerjaan menunjukkan adanya kesetaraan gender. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa peran kaum perempuan di bidang pendidikan yang digambarkan dalam sejumlah novel yang dikaji memiliki hubungan yang tak terpisah-kkan dengan kondisi sosial historis dan politik pendidikan yang terjadi di masyarakat zamannya. Dengan demikian karya

sastratelah ikut berperan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi dan menyuarakan gagasan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran perempuan terdidik dalam mendukung terwujudnya kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peningkatan kualitas dan potensi perempuan untuk mendukung perannya di sektor domestik maupun publik.

Dalam *Atheis* digambarkan tokoh Kartini yang aktif dalam kegiatan diskusi yang diselenggarakan oleh Rusli dan kawan-kawannya. Bahkan, Kartini pulalah yang mengajak Hasan untuk mengikuti diskusi tersebut. “pertemuan-pertemuan semacam itu sangat menarik bagi saya. Banyak saya ambil pelajaran dari obrolan-obrolan mereka itu. Maka baik sekali kalau Saudara pun suka datang sekali-kali mengunjunginya. Sayang tadi saya merasa pening kepala, sehingga saya minta pulang duluan.” Perempuan istimewa dia, pikirku. Tidak banyak perempuan yang tertarik oleh soal-soal macam begitu, oleh soal-soal politik. Dan mengapa a berani berjalan malam-malam sendirian? Keherananku itu kunyatakan juga kepadanya. Ah saya tidak mau mengganggu mereka (bersemangat), dan memang suatu pendirian saya juga, bahwa perempuan itu jangan tergantung kepada kaum laki-laki”. Dari kutipan tersebut tampak bahwa Kartini digambarkan sebagai seorang perempuan terpelajar yang memiliki ketertarikan kepada masalah-masalah sosial politik yang didiskusikan oleh teman-teman laki-lakinya.

PERLAWANAN TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER DI SEKTOR DOMESTIK DAN PUBLIK

Setelah mendapatkan pendidikan para perempuan makin menyadari adanya ketidakadilan gender dalam relasinya dengan laki-laki ataupun peran-

peran gender di sektor domestik dan publik. Kesadaran tersebut selanjutnya menimbulkan sikap kritis dan tindakan yang menunjukkan adanya perjuangan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender, baik yang mereka alami maupun yang terjadi di sekitarnya. Berikut ini diuraikan sejumlah tantangan yang harus dihadapi kaum perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Sejumlah tantangan yang harus dihadapi perempuan dalam posisinya sebagai anak di sektor domestik adalah kebebasan dalam untuk menempuh pendidikan dan memilih jodoh, serta kekerasan dalam keluarga yang merupakan wujud dari ketidakadilan gender. Sejumlah tantangan tersebut harus dihadapi oleh seorang anak perempuan karena dalam tata masyarakat patriarkat, anak perempuan menduduki posisi sebagai subordinat. masyarakat di dunia anak perempuan diposisikan sebagai subordinat. Sementara anak laki-laki menduduki posisi utama. Penghargaan terhadap anak perempuan yang berbeda dengan anak laki-laki tersebut berkaitan dengan perlakuan yang berbeda dalam mengasuh dan mendidik keduanya. Hal ini juga berkaitan dengan tuntutan peran gender yang perempuan dan laki-laki yang berdeda. Peran perempuan yang diorientasikan di sektor domestik menyebabkan perempuan tidak diberi kesempatan menempuh pendidikan yang setara dengan laki-laki, yang karenadiorientasikan ke sektor publik harus diberi keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Di samping itu, kedudukan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kekuasaan terhadap istri dan anak-anaknya, menyebabkan laki-laki lebih memiliki kebebasan dalam memilih jodoh daripada perempuan. Dalam sejumlah masyarakat, seorang ayah bahkan memiliki kekuasaan yang cukup besar untuk menentukan jodoh anak-anaknya.

Kultur patriarkat yang menempatkan ayah sebagai orang yang paling berkuasa dalam rumah tangga telah menyebabkan terjadinya perkawinan anak yang dipaksakan oleh orang tua, terutama ayah. Kritik terhadap kawin paksa juga terwujud dalam gambaran kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia akibat perkawinan yang tidak dilandasi oleh rasa saling mencintaiseperti halnya kehidupan orang tua Mariamin dan perkawinan Mariamin dengan Kasibun. Perkawinan orang tua Mariamin tidak dilandasi oleh saling mencintai antara keduanya. Meskipun sang istri telah berusaha mengabdikan dirinya dengan penuh kesabaran dalam mengurus suami, anak, dan rumah tangganya, tetapi suaminya sering kali tidak peduli. Bahkan, sang suami menganggap bahwa dalam sebuah perkawinan seorang istri ditakdirkan untuk melayani suaminya tanpa perlu mendapatkan balasan untuk dicintai. Dalam hal ini seorang istri hanya ditempatkan sebagai jenis kelamin kedua yang keberadaannya hanya untuk melayani suami, menyerahkan badan dan hatinya kepada suami.

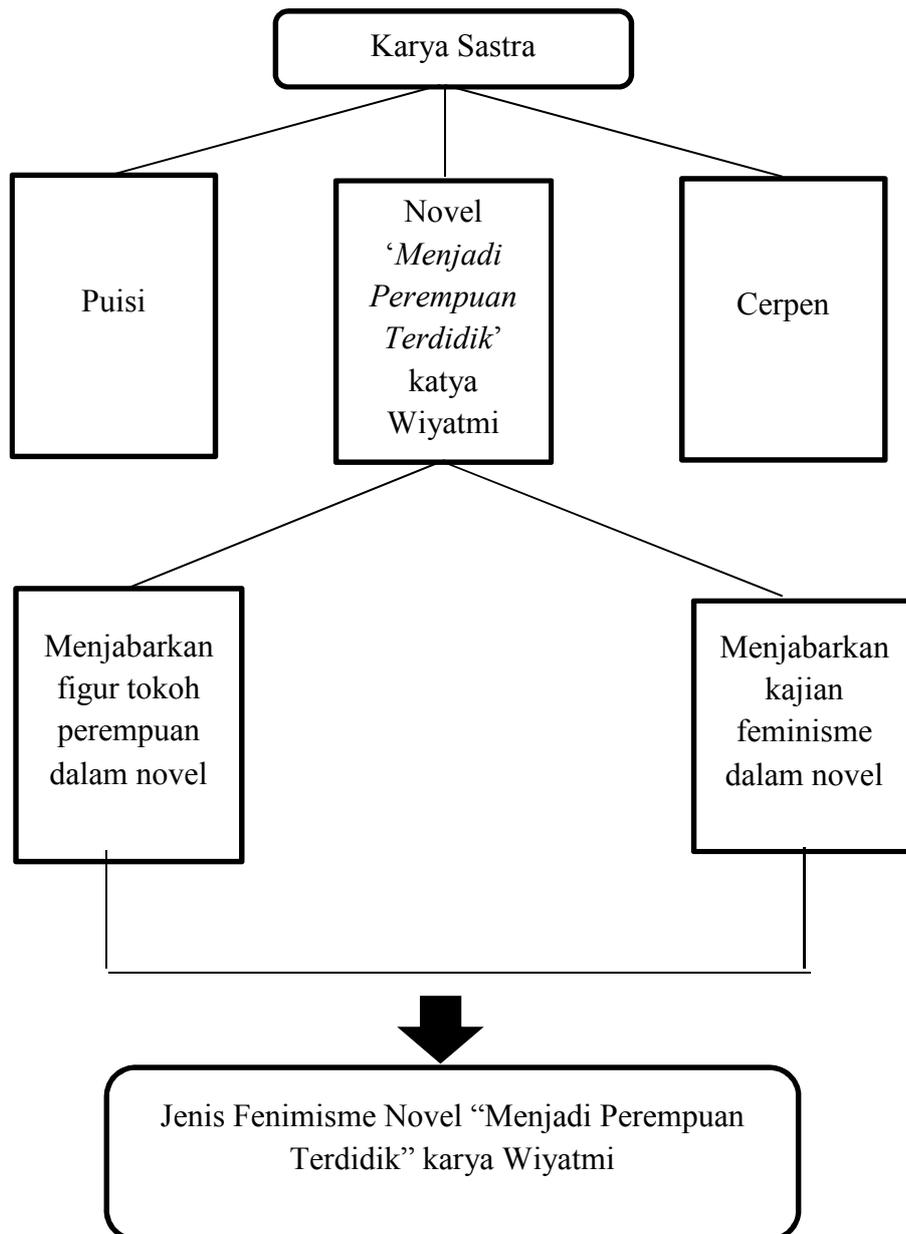
2.2.2 Biografi Pengarang

Wiyatmi. Lahir di Purworejo, 10 Mei 1965. Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Purworejo, dilanjutkan dengan S1, S2, dan S3 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (sekarang Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada. Sejak 1990, Wiyatmi mengajar sejumlah mata kuliah Sastra di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia(2012), Pengantar Kajian Sastra (2006), Sosiologi Sastra (2008), Psikokogi Sastra (2009), Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender (2012,

bersama Maman Suryaman, Nurhadi, dan Else Liliani). Wiyatmi juga telah menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Pertanyaan Srikandi* (2012) dan *Suara dari Balik Kabut* (2013). Wiyatmi menikah dengan Pujiharto dan dikaruniai dua orang anak: Annisa Nur Harwiningtyas dan Bintang Arya Sena. Alamat email-nya: wiyatmi_fbs@yahoo.co.id.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis membahas analisis feminisme novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi. Berikut disajikan kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kajian feminisme yang terdapat dalam novel *‘Menjadi Perempuan Terdidik’* karya Wiyatmi. Menurut Raco (2010: 1) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah suatu penelitian yang menggunakan teknik atau prosedur dan gagasan teoritis. Sedangkan menurut Siswantoro (2014: 35) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan seseorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2019: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2019: 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Yin (dalam Azmi, Arif & Wardayani 2018: 161) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mempelajari sesuatu pada sudut pandang alamiahnya, menerjemahkannya, dan melihat fenomena dalam hal makna yang dipahami manusia, dengan

kata lain penelitian kualitatif dapat mempelajari sisi nyata dunia, menemukan orang mengatasi dan berkembang dalam situasi tersebut yang menggambarkan kehidupan manusia kontekstual.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong 2019: 157) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Maka dari itu sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data tertulis yaitu novel '*Menjadi Perempuan Terdidik*' karya Wiyatmi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Raco (2010: 110) mengemukakan bahwa jika data berupa teks, maka peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data dan tidak dapat didelegasikan, karena pengertian yang mendalam biasanya berkembang dalam proses pengumpulan data atau wawancara. Bila data berupa teks, maka peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Dalam hal ini peneliti sebagai alat pengumpulan data dan tidak dapat didelegasikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka, simak dan catat. Metode pustaka mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang ingin dikaji. Menurut Mestika Zed (dalam Yahya, 2015: 231) mengemukakan bahwa hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka yaitu studi perpustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*). Studi kepustakaan (*library*

research), yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tinjauan penelitian.

Berikut langkah-langkah yang ditempuh antara lain adalah:

1. Membaca secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh.
2. Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
1. Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.
2. Melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada.
3. Menarik kesimpulan.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Afrizal (dalam Alhamid & Anufla 2019: 2) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengola, menganalisa dan menyajikan data secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber. Instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen dokumenter.

Menurut Ulfatin (dalam Alhamid & Anufla 2019:11) mengemukakan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari obyek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara mengambil data tersebut dari sumber. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel dan buku-buku teori.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2019: 248) mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan menganalisis data, mengorganisasikan data, membagi-bagi menjadi satu dan dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang dipelajari dan yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel “Menjadi Perempuan Terdidik” karya Wiyatmi secara berulang-ulang.
2. Menandai kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
3. Memahami dan mempelajari kata kunci tersebut untuk menemukan konsep yang berasal dari data. .
4. Menganalisis seluruh data yang berhubungan dengan pendekatan feminisme yang terdapat dalam novel.
5. Pengkodean/kesimpulan.

Menurut Creswel (dalam Raco 2010: 76) mengemukakan bahwa data dikumpulkan akan dianalisis dengan pertama-tama membaca kembali semua teks yang ada sambil meringkas dan menghilangkan kata ulang. Dilanjutkan dengan membuat kesimpulan atau klarifikasi. Hasil kesimpulan ini akan menelurkan pola-pola umum atau tema-tema.

Setelah melewati kelima langkah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti akan menghitung temuan yang paling dominan menggunakan rumus yang digunakan oleh Sugiyono (2016: 29):

$$x = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan penjelasan : x = angka Presentase

f = frekuensi kesalahan yang dianalisis

N = total keseluruhan kesalahan yang dianalisis

3.6 Keabsahan Data

Dalam pengetahuan penelitian kualitatif pada umumnya sudah ada usaha meningkatkan kepercayaan data yang dinamakan keabsahan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada umumnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah (Moleong 2019: 320).

Menurut Siswanto (2014: 79) mengemukakan bahwa membuat kesimpulan membuat tindakan menentukan keakuratan primer dengan rujukan kepada konsep sebagai parameter. Keakuratan data tersebut harus *divalidasi* agar diperoleh data yang valid. Untuk memperoleh keabsahan data temuan empiris harus diuji lagi. Adapun teknik yang digunakan di dalam proses validasi dikenal dengan nama *triangulasi*. Terdapat empat jenis triangulasi yaitu; (1) triangulasi data adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti harus menggunakan berbagai sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data yang sama tetapi peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi teori adalah keabsahan data yang menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh dan (4) triangulasi triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data maupun kesimpulan mengenai validitasnya dari beberapa peneliti.

Dari keempat jenis triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data karena dapat dilakukan dalam menguji keabsahan data pengujian mengumpulkan data untuk diteliti dan diambil dari berbagai sumber data untuk dikaji.

